

ULAMA PEREMPUAN DAN OTORITAS KEAGAMAAN : BU NYAI MUFASSIR DI INDONESIA IMPLEMENTASI MUBADALAH DALAM OTORITAS KEAGAMAAN DI INDONESIA

Puput Lestari¹, Khoirul Hadi Al Asy'ari²

Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong¹

Jl. PB. Sudirman No. 360 Semampir Kraksaan Probolinggo 67282, 0335-842178

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, 0274-519707, 0274-557978

Email : puputlestari920@gmail.com ¹, khoirulhadi1111@gmail.com ²

ABSTRACT

This paper is a paper that discusses the study of women ulama and religious authorities: Bu nyai Mufassir in Indonesia the implementation of mublah in religious authorities in Indonesia. This phenomenon is interesting to study. There are several previous studies, for example Ainul Chunria Al-Malchim's research with the dissertation of bu nyai mufassir in East Java, and the writings of Khoirul Hadi and afifatul Munawirah who wrote about bu nyai mufassir in the city of Jember. These two articles have given the author ibrah to raise this issue in a broad scope where the traces of the mufassir on behalf of bu nyai need to be studied more intensively and more broadly in order to produce a comprehensive study on the theme of women ulema and religious authorities. Therefore, this paper will aim at three important questions, first, how does Islam view women ulema and religious authorities? second, how is Mrs. Mufassir's condition in Indonesia as a female cleric? and what is the relevance to religious authorities in Indonesia, especially Women Ulama?. The study uses a content analysis approach that serves to explain the study of Women Ulama and religious authorities and their relevance to religious authorities specifically in the field of Women Ulama in Indonesia. Meanwhile, the phenomenon of Bu nyai mufassir in Indonesia is explained by the historical writing method, citing the historical view conveyed by Kuntowijoyo which in his point of view, Kuntowijoyo stated that the theory of history has three things: as the foundations of historical science (ontology); the relationship between history and other sciences (ethics)' and how to write a good and true history (aesthetics). With this first point of view, Kuntowijoyo made a change from Europeancentrism to Indonesiancentrism. In addition, Kuntowijoyo also traces the history of women: the roots of androcentric history to androgynous history. With this approach, it gives the view that the provisional result of this research will be the existence of knowledge related to female Ulama and Religious Authorities in the concept area which so far the definition and concept of Ulama are always male dominant. Second, there is expert knowledge related to historical studies and knowledge of female Ulama and religious authorities in the dimensions of Bu nyai Mufassir within the scope and scope in Indonesia which so far has not surfaced so that the hegemony of Ulama is dominated by men. Third, knowing the relevance of mublah theory to bring up Ulama and Women as religious authority holders in Indonesia accompanying men who first occupied the position.

Keywords: Female Ulama, Mrs. Nyai Mufassir, Religious Authority, Indonesia

ABSTRAK

Paper ini merupakan paper yang membahas tentang kajian ulama perempuan dan

Otoritas keagamaan: Bu nyai Mufassir di Indonesia implementasi mubadalah dalam otoritas keagamaan di Indonesia. Fenomena ini menarik untuk dikaji. Ada beberapa penelitian terdahulu misalnya adalah penelitian Ainul Chunria Al-Malchim dengan disertasi bu nyai mufassir di Jawa Timur, dan tulisan Khoirul Hadi serta Afifatul Munawirah yang menulis tentang bu nyai mufassir di Kota Jember. Dua tulisan ini yang memberikan ibrah bagi penulis untuk mengangkat isu ini dalam lingkup luas dimana jejak mufassir atas nama bu nyai perlu dilakukan kajian yang lebih intensif dan lebih luas agar dapat menghasilkan kajian yang komprehensif dalam tema Ulama perempuan dan otoritas keagamaan. Oleh karena itu paper ini akan membidik tiga pertanyaan penting, *pertama*, bagaimana Islam memandang Ulama perempuan dan Otoritas Keagamaan? *kedua*, bagaimana kondisi Bu nyai Mufassir di Indonesia sebagai ulama perempuan? dan apa relevansi dengan otoritas keagamaan di Indonesia khususnya Ulama Perempuan?. Penelitian menggunakan pendekatan konten analisis yang berfungsi untuk menjelaskan kajian tentang Ulama Perempuan dan Otoritas keagamaan dan relevansinya dengan Otoritas keagamaan khusus bidang Ulama Perempuan di Indonesia. Sedangkan fenomena Bu nyai mufassir di Indonesia dijelaskan dengan metode penulisan sejarah, mengutip pandangan sejarah yang disampaikan oleh Kuntowijoyo yang mana dalam sudut pandangnya, Kuntowijoyo menyatakan bahwa teori sejarah ada tiga hal: sebagai dasar-dasar ilmu sejarah (ontologik); hubungan sejarah dengan ilmu lain (etik) dan bagaimana menulis sejarah yang baik dan benar (estetik). Dengan sudut pandang pertama itu Kuntowijoyo melatakn perubahan dari eropasentrisme ke Indonesiasentrisme. Selain itu Kuntowijoyo juga menyetir sejarah Wanita: akar sejarah androcentric ke sejarah androgynous. Dengan pendekatan tersebut memberikan pandangan bahwa hasil sementara penelitian ini nanti adalah adanya pengetahuan terkait dengan Ulama perempuan dan Otoritas Keagamaan dalam wilayah konsep yang selama ini definisi dan konsep ulama selalu dominan laki-laki. Kedua adanya pengetahuan yang expert terkait dengan kajian sejarah dan pengetahuan Ulama Perempuan dan otoritas keagamaan dalam dimensi Bu nyai Mufassir dalam lingkup dan scope di Indonesia yang selama ini belum muncul ke permukaan sehingga hegemoni Ulama lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki. Ketiga, mengetahui terkait adanya relevansi teori mubadalah untuk memunculkan Ulama dan Perempuan sebagai pemegang otoritas keagamaan di Indonesia mendampingi laki-laki yang lebih dulu menempati posisi tersebut.

Kata Kunci: Ulama Perempuan, Bu Nyai Mufassir, Otoritas keagamaan, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam terkait dengan ulama perempuan memang masih sangat sedikit yang muncul. Padahal dalam sejarah Nabi Muhammad SAW telah tercatat dalam kitab-kitab maupun sirah baik yang ditulis oleh Ibnu Hisyam dan koleganya Ibnu Ishaq. Ia menulis tentang sosok Siti Aisyah yang sangat berpengaruh dalam kajian hadist-hadist yang di riwayatkan dari Nabi Muhammad, yang notabene adalah suami Siti Aisyah RA. Selain itu sebagaimana pemaparan yang telah dijelaskan oleh Buya Husein dalam sebuah tulisan yang berjudul "perempuan di atas panggung sejarah", ada banyak nama-nama

ulama perempuan atau cendekiawan (intellectual)¹, yang terekam dalam karya-karya, salah satunya adalah “al-Ishabah fi tamyiz al-shahabah”. Dalam kitab tersebut dijelaskan ada 500 perempuan ahli hadits. Sedangkan Imam Nawawi juga merekam dalam karyanya yang berjudul “*tahzib al-asma wa al-rijal*” dan lain sebagainya.² Selain itu Buya juga menyatakan bahwa Umar Ridha menulis buku khusus yang berkaitan dengan ulama perempuan di dunia islam dan Arab yakni dalam kitab “al-A’lam al-Nisa’ fi Alamy al-Arab wa al-Islam (ulama perempuan islam di dunia dan Arab).³ Dalam data yang lain juga di sampaikan bahwa Ignaz Goldziher, yakni seorang intelektual sekaligus peneliti yang seras akan orientalisme menyatakan bahwa 15% ulama hadits adalah perempuan.⁴

Dalam banyak literatur juga dipaparkan, misalnya yang ditulis oleh Husein Muhammad dalam paper kumpulan tulisan diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia, yakni kumpulan tulisan terkait dengan materi kongres Ulama Perempuan Indonesia, menyatakan bahwa sejarah orang-orang besar adalah sejarah perempuan-perempuan, dan Sebagian perempuan itu adalah Ulama Perempuan yang sangat mumpuni pada zamannya. Keulamaan para perempuan tersebut dan menjadi guru para kaum laki-laki sudah hadir sejak awal dalam sejarah islam dan hal itu di rekam oleh para sejarawan.⁵ Dalam catatan penulis yang kami baca dari tulisan Husein Muhammad mencatat sosok siti aisyah itu adalah guru hadist bagi para beberapa sahabat Nabi yang ingin meriwayatkan hadis berkenaan dengan hukum keluarga. Dalam catatan sejarah siti aisyah mempunyai murid 299 orang, yang terdiri dari 67 perempuan dan 232 laki-laki. Dalam sejarah lain menyebutkan seorang Ummu Salamah binti Umayyah mengajar 101 murid, diantaranya 23 perempuan dan 78 adalah laki-laki. Dalam catatan yang lain Hafsa bin Umar memiliki 20 Murid, diantaranya 3 perempuan dan 17 laki-laki, dan lain sebagainya.⁶ Data tersebut menunjukkan secara historis dan arkeologis bahwa banyak ulama laki-laki lahir dari hasil pengajaran dan keilmuan yang di ajarkan oleh para ulama perempuan yang sebelumnya sangat menguasai khazanah keilmuan yang di bawa oleh para Nabi dan Rasul. Selain itu dalam konteks kekininan, memarginalkan perempuan dari panggung ilmu dan otoritas keagamaan adalah tergolong perbuatan yang lupa akan bukti sejarah. Tulisan ini ingin menyegarkan kembali wawasan kita mengenai bagaimana ulama dan otoritas keagamaan

¹ Tim Kupa, I diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia, *kumpulan tulisan terkait dengan materi kongres ulama perempuan Indonesia*, (Cirebon Kupa 2017) halaman 21.

² Tim Kupa, I diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia, *kumpulan tulisan terkait dengan materi kongres ulama perempuan Indonesia*, (Cirebon Kupa 2017) halaman 21.

³ Muslim Tradisional Nahdlatul Ulama, “Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia di Ruang Publik (Kebangkitan Nyai Dalam Komunitas Muslim Tradisional Nahdlatul Ulama),” *Muhammad Khodafi, Rizal Darwis, M. Khusna Amal*, 2015, 76; Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, 2002); Yayuk Fauziyah, “Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2010): 161–74.

⁴ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, 2002).

⁵ KH Husein Muhammad, *Perempuan ulama di atas panggung sejarah* (IRCiSoD, 2020); Yusron Razak dan Ilham Mundzir, “Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme,” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2019): 397–430; Dhea Amaliyah Zamzami dan Moses Glorino Rumambo Pandin, “BOOK REVIEW: ‘PEREMPUAN ULAMA DI ATAS PANGGUNG SEJARAH’ (WOMEN ULAMA ON THE HISTORICAL STAGE),” t.t.

⁶ Muhammad, *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*; Zamzami dan Pandin, “BOOK REVIEW”; Yayuk Fauziyah, “Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2010): 161–74.

itu dibentuk. Otoritas keagamaan itu bukan lahir dalam ruang yang kosong, dan bukan pula lahir dari dominasi keilmuan dengan satu gender saja yaitu laki-laki, akan tetapi nabi juga memberikan ruang bagi para istri-istrinya dalam sebuah jaringan keilmuan dan jaringan pengetahuan bagi umatnya. Inilah bukti bahwa ulama perempuan sudah ada dalam sejarah islam yang ada di muka bumi ini.⁷

Tulisan terkait dengan kajian penulisan perempuan memang sudah banyak yang menulis, misalnya dimulai dengan yang ditulis oleh Muhammad Khadafi dkk. yang membahas tentang dinamika otoritas ulama perempuan Indonesia di ruang publik (kebangkitan Nyai dalam komunitas muslim tradisional Nahdhatul Ulama).⁸ Ada juga yang menulis tentang gerakan perempuan Nahdhatul ulama dalam transformasi pendidikan politik, yang di tulis oleh Roviana. Ia lebih memfokuskan pada kajian gerakan perempuan dalam dimensi politik.⁹ Buya Husein juga pernah menulis dalam sebuah jurnal yang membahas tentang Islam dan pendidikan pesantren yang memang memberikan gambaran terkait dengan kajian islam dan pendidikan pesantren.¹⁰ Ada juga tulisan yang di tulis oleh Choirun Nisa Izzati yang menulis tentang kebangkitan ulama perempuan di Indonesia dalam studi kongres ulama perempuan Indonesia (KUPI) tahun 2017. Ia mengkaji pengaruh utama gender yang memang saat itu sedang menelidiki kebangkitan ulama perempuan di Indonesia.¹¹ Selanjutnya ada tulisan Zainal Abidin yang menulis tentang kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan islam yang memang fokus pada emansipasi perempuan dalam pendidikan islam.¹² Ada juga yang menulis tokoh secara spesifik misalnya, Muhammad Takdir yang membahas tentang kiprah Ulama Perempuan Nyai Hajah Makkiyah As'ad dalam membentengi moralitas umat di Pamekasan Madura. Tulisan ini merupakan penelitian lokal yang mengangkat citra Ulama perempuan di wilayah madura.¹³ Salah satu tulisan yang memang satu genre dengan peneliti adalah tulisan yang di tulis oleh Isnatin Ulfa yang mengangkat judul tentang melahirkan kembali ulama perempuan di Indonesia: refleksi atas kelangkaan ulama perempuan di Indonesia. Artikel ini memperlihatkan bahwa sangat minim sekali otoritas keulamaan perempuan di Indonesia.¹⁴ Kemudian Yusron Rozak dengan lihainya menulis sama persis dengan kajian Muhammad Takdir yaitu kajian lokal perempuan ulama di daerah dengan judul "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran

⁷ Zamzami dan Pandin, "BOOK REVIEW"; Muhammad, *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*.

⁸ Ulama, "Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia di Ruang Publik (Kebangkitan Nyai Dalam Komunitas Muslim Tradisional Nahdlatul Ulama)."

⁹ Sri Roviana, "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 403-24.

¹⁰ Husein Muhammad, "Islam dan Pendidikan Perempuan," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 231-44.

¹¹ Choirun Nisa Izzati, "Kebangkitan ulama perempuan di Indonesia: studi Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017 dalam pengarusutamaan gender" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹² Zainal Abidin, "Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2017): 1-17.

¹³ Mohammad Takdir, "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As' ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2015): 72-97.

¹⁴ Isnatin Ulfa, "Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia: Refleksi atas Kelangkaan Ulama Perempuan di Indonesia," *Justicia Islamica* 9, no. 2 (2012).

Nyai Masrivah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme. Dalam hal ini ia melihat paradigma Nyai Masrivah Amva dalam dimensi pluralisme agama.¹⁵ Kemudian Muslim Zainudin mengembangkan pemikiran ulama perempuan aceh yang berjudul peran ulama perempuan di aceh (studi terhadap kiprah perempuan sebagai ulama di kabupaten bireun dan aceh besar).¹⁶ dan buku yang menjadi inspirasi penulis adalah tulisan Buya Husein Muhammad terkait dengan perempuan ulama di atas panggung sejarah adalah sebagai data otentik yang berkaitan dengan otoritas ulama perempuan sejak zaman nabi.¹⁷ Selain itu Rohmatul Isnaini juga menulis terkait dengan kajian ulama perempuan dan dedikasinya dalam pendidikan islam (telaah pemikiran rahmah el yunusiah) lebih condong pada ulama perempuan di bidang Pendidikan.¹⁸ Sedangkan tulisan yayuk fauziyah tentang Ulama perempuan dan dekonstruksi fiqh patriarkhis juga mempunyai banyak kempiripan dengan riset penulis tetapi penulis lebih menekankan kajian tafsir ulama perempuan itu adalah otoritas tertinggi yang harus di lakukan oleh perempuan.¹⁹ Selain itu salah satu data penting yang kami gunakan sebagai penelurusan adalah karya Jajat Burhanudin yang membahas tentang Ulama perempuan Indonesia yang memberikan peta penelitian dan mempermudah menelaah ulama perempuan di Indonesia.²⁰ Dan terakhir buku terkait dengan ulama Madura dalam otoritas dan relasi gender yang memberikan gambaran di madura terkait dengan ulama perempuan.²¹

Kajian penulis sebagaimana yang telah ditulis di abstrak diatas adalah kajian yang membahas tentang Ulama Perempuan dan Otoritas Keagamaan, studi tentang Bu Nyai Mufassir di Indonesia (Implementasi Mubadalah dalam Otoritas Keagamaan di Indonesia). Setting yang di angkat adalah tentang peran ulama perempuan dalam bidang tafsir al quran. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi dan meneguhkan pentingnya merebut pondasi paling dasar dalam otoritas keagamaan yaitu merebut tafsir sebagaimana gagasan pokok yang sering ditulis oleh Lies Marcos dalam beberapa artikelnya, kajian bu nyai nur rofiah, dan kiai faqihudin abdul qodir.²² Penulis mencoba melakukan tracking dan mengkaji data lapangan, tipologi, kontestasi, dan filosofi ulama perempuan dan mufassir di Indonesia. Harapannya tulisan ini mempunyai distingtif (kekhasan) pada eksplorasi ulama perempuan yang mempunyai bidang penting di bidang tafsir al-quran.

ISLAM MEMANDANG ULAMA PEREMPUAN DAN OTORITAS KEAGAMAAN

¹⁵ Razak dan Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan."

¹⁶ Muslim Zainuddin, "PERAN ULAMA PEREMPUAN DI ACEH (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar)," *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (2017): 165-77.

¹⁷ Muhammad, *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*.

¹⁸ Rohmatun Lukluk Isnaini, "Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiah)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 2-16.

¹⁹ Fauziah, "Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis," 2010.

²⁰ Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, 2002.

²¹ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender* (IRCiSoD, 2020).

²² Lies Marcoes-Natsir, "Abortion and the Qur'an: a need for reinterpretation," *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* 2 (2005): 161; Nur Rofiah, Abdul Muid Nawawi, dan Ahmad Royhan Firdausy, "Epsitemologi Penafsiran Musdah Mulia Tentang Homoseksual," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 2, no. 2 (2018): 239-66; Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah mubadalah* (IRCiSoD, 2019).

Dalam sejarahnya memang Ulama perempuan merupakan kata yang dibingkai dalam kata yang majemuk. Dalam pandangan Faqihudin Abdul qodir dalam makalahnya menyebutkan bahwa ulama perempuan terdiri dari dua kata penting pertama adalah kata Ulama dan kedua adalah kata Perempuan. Dalam sumber ajaran kita, kata ulama telah banyak di sebutkan dalam teks hadits dan al-Quran. Secara bahasa kata Ulama berasal dari kata "alim" yang artinya adalah orang yang mengetahui dan sangat berilmu tanpa ada batasan yang berhubungan dengan gender. Tetapi dalam pandangan sosial seringkali makna ulama di lekatkan pada seorang tokoh atau pemuka agama yang sangat mahir dan menguasai sumber-sumber hukum islam secara baik dan berperilaku bisa membimbing umat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.²³

Dalam al-quran pernyataan tentang konsep "alim" dalam bentuk yang tunggal banyak ditemukan dalam banyak ayat di dalam al-Quran (9:105, 13:6, 33: 92, 34: 3, 35: 38, 62:8) dan lain sebagainya. Semuanya menyatakan mengenal sifat Allah, yang Maha Tau segala hal, baik dan yang terlihat atau ghaib. Sementara kata ulama sendiri hanya disebut sekali dalam surat al fathir (35:28). Dalam pandangan faqih sebagaimana dijabarkan dalam tulisan yang berjudul makna ulama perempuan, ayat tersebut membicarakan terkait dengan karakter dasar "ulama" yang harus mempunyai rasa integritas tinggi karena takut terhadap Allah SWT. Dalam hal ini ada kata lain yang dikatakan faqih yang berakar dari kata Ulama yaitu Ulul amri, orang-orang yang berilmu, hal ini terdapat dalam surat al Imran (3:18). Dalam hal yang lain faqih juga menjelaskan tentang tugas dan peran dari ulama terkait dengan akar makna yang sama dengan ulum amri yakni dengan kata ulul abshar dalam (Q.S al hasyar 59:2) dengan kata ulul albab (Q.S al Imran 2: 191). Selain itu juga mempunyai ikatan makna dengan ahludzikir (Q.S al-Nahl 16 : 43) dan ayat yang lain.²⁴

Sedangkan dalam literatur hadits sebagaimana saya kutip dari tulisan faqihuddin Abdul Qodir menyatakan bahwa kata ulama dalam hadits disebutkan sebagai pewaris para nabi, yang dalam maknanya hanya mewarisi pengetahuan bukan harta (Sunan Abu Dawud no hadis 3643). Dalam hadits itu juga dijelaskan bahwa tugas utama ulama adalah membimbing ke jalan yang benar. Dengan fenomena di atas faqihudin menyatakan bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan yang sangat dalam terkait dengan ajaran-ajaran agama dan memiliki rasa takut kepada Allah (berintegritas) dan berkepribadian yang mulia (akhlak karimah) dan sedang mengamalkan atau melakukan penyampaian ajaran yang baik dan benar serta melakukan dengan kasih sayang dan rohmatan lil alamin.²⁵

Maka makna ulama perempuan dalam pandangan faqihuddin Abdul Qodir adalah dengan dua pemaknaan yang digunakan dengan membedakan kata perempuan ulama dan ulama perempuan. Perempuan ulama adalah semua orang yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki kapasitas keulamaan, sedangkan ulama perempuan maknanya

²³ Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis Dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 237-59; Muhammad, *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*.

²⁴ Faqihudin Abdul Qodir, makna ulama perempuan dalam diskursus ulama perempuan di Indonesia: kumpulan tulisan materi kongres ulama perempuan Indonesia, pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat Jakarta 2017 halaman 52.

²⁵ Faqihudin Abdul Qodir, makna ulama perempuan dalam diskursus ulama perempuan di Indonesia: kumpulan tulisan materi kongres ulama perempuan Indonesia, pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat Jakarta 2017 halaman 53.

adalah semua ulama, baik laki-laki dan perempuan yang memiliki dan mengamalkan perspektif keadilan gender. Dalam pandangan faqihudin ulama perempuan bekerja secara intelektual dan praktikal dengan selalu menggunakan media integrasi perspektif keadilan gender dengan berdasarkan dalam sumber-sumber keulamaan dalam melakukan respons terhadap kehidupan dengan selalu berpihak pada keadilan dan kemanusiaan sebagaimana amanah pancasila dan undang-undang.²⁶

Dengan demikian istilah yang digunakan dalam paper ini merujuk pada kajian yang telah disampaikan oleh faqihuddin abdul qodir dengan menyatakan ulama perempuan yang memberikan makna proses yang berkesinambungan, selalu kontinu, juga memastikan bahwa dalam hal ini kiprah ulama perempuan dan dengan ilmu yang dimilikinya. Pemaknaan demikian meniscayakan pelibatan perempuan dalam diskursus ulama dan ilmu pengetahuan sebagaimana sejarah ulama perempuan dalam panggung sejarah dunia. Dalam proses yang panjang ini maka pelibatan ulama perempuan menjadi sebuah esensi keilmuan yang harus di apresiasi dan didengarkan dengan baik dalam era sekarang.²⁷

Maka dengan mempertimbangkan makna ulama perempuan sebagaimana di atas dengan sendirinya otoritas agama akan saling seimbang. Pemaknaan akan melalui dialektika yang sangat baik. Dalam sisi keilmuan diskursus keagamaan dalam banyak tafsir otoritas keagamaan yang selama ini dikuasai hanya oleh satu gender akan mengalami pergeseran makna dan peran makna dan tujuan dari sifat yang sangat patriarki menjadi sangat bilateral. Dari pembacaan yang sangat bias gender menjadi ketersalingan dengan konsep mubadalah dan lain sebagainya. Pembacaan ulang terhadap diskursus keagamaan akan membuat perubahan dan cara pandang keagamaan lebih ramah terhadap keduanya. Ini adalah sebuah kemajuan keilmuan dan kemajuan peradaban manusia selama lebih dari beberapa abad silam yang terbelenggu dengan kaidah-kaidah agama yang menyudutkan perempuan sebagai kaum domestik dan marginal.²⁸

Dalam hal ini penulis juga mengedepankan adanya keilmuan yang setara dalam ruang-ruang publik yang memang itu memiliki kesadaran gender. Dalam berbagai hal dan hal ini bisa muncul dengan jalan memberikan ruang otoritas kepada para ulama perempuan untuk mereproduksi lagi pemahaman keilmuan yang jumud, dalam hal ilmu pengetahuan dan dimensi ruang kehidupan sosial lainnya.²⁹ Selain itu dengan memberikan otoritas kedepannya akan banyak tercipta ma'had aly dan pendidikan pesantren khusus putri dan Pendidikan lainnya yang tidak memilah-milah gender.

²⁶ Faqihudin abdul qodir, makna ulama perempuan dalam diskursus ulama perempuan di indonesia: kumpulan tulisan materi kongres ulama perempuan Indonesia, pondok pesantren kebon jambu babakan ciwaringin Cirebon jawa barat Jakarta 2017 halaman 41.

²⁷ Faqihudin abdul qodir, makna ulama perempuan dalam diskursus ulama perempuan di indonesia: kumpulan tulisan materi kongres ulama perempuan Indonesia, pondok pesantren kebon jambu babakan ciwaringin Cirebon jawa barat Jakarta 2017 halaman 42.

²⁸ Faqihudin abdul qodir, makna ulama perempuan dalam diskursus ulama perempuan di indonesia: kumpulan tulisan materi kongres ulama perempuan Indonesia, pondok pesantren kebon jambu babakan ciwaringin Cirebon jawa barat Jakarta 2017 halaman 41.

²⁹ Ulfa, "Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia"; Izzati, "Kebangkitan ulama perempuan di Indonesia."

PENDEKATAN SEJARAH ALA KUNTOWIJOYO DALAM OBJEK ULAMA PEREMPUAN DI INDONESIA

Kuntowijoyo dalam sudut pandangnya menyatakan bahwa teori sejarah ada tiga hal: sebagai dasar-dasar ilmu sejarah (ontologik), hubungan sejarah dengan ilmu lain (etik), dan bagaimana menulis sejarah yang baik dan benar (estetik). Dengan sudut pandang pertama kuntowijoyo meletakkan perubahan dari eropasentrisme ke indonesiasentrisme. Selain itu kuntowijoyo juga menyetir sejarah wanita yakni akar sejarah androcentric ke sejarah androgynous. Agar lebih menarik dan memahami, penulis mencoba mengelaborasi terkait dengan sejarah dalam pandangan kuntowijoyo. Sejarah secara positif adalah sebagai ilmu, sangat terikat dengan prosedur ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta (dalam bahasa latin disebut dengan factus berarti apa yang sudah selesai). Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarah untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga yang diharapkan ialah kecocokan antara pemahaman kesejarahan dengan fakta pertama sejarah yakni ilmu tentang manusia, sebuah peristiwa masa lalu yang sangat luas, terjadinya alam semesta yang sudah berlalu. Sehingga sejarah adalah ilmu yang meneliti tentang peristiwa-peristiwa di masa lalu.³⁰ Selain itu ilmu sejarah menurut pandangan kuntowijoyo adalah ilmu tentang waktu. Sejarah adalah ilmu yang sangat tertentu, satu-satunya, dan terperinci. Dalam hal ini sejarah sangat berbeda dengan ilmu filsafat. Ilmu sejarah sangat memungkinkan dalam memunculkan mobilitas sosial.³¹ Maka, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah menurut Kuntowijoyo adalah rekonstruksi masa lalu, oleh karena itu, jangan di bayangkan bahwa membangun masa lalu itu hanya untuk kepentingan masa lalu itu sendiri.

Data ulama perempuan di sampaikan oleh Buya Husein Muhammad dengan menyatakan bahwa ada sekian banyak perempuan dalam panggung sejarah ulama di Indonesia. Adapun beberapa ulama perempuan yang sangat populer adalah Rahmah el-Yunusiah, pendiri perguruan diniyah putri padang Panjang. Dia memperoleh gelar doctor honoris causa dari Universitas al azhar cairo (26 oktober 1900-26 februari 1969).³² Kemudian ada Nyai Khoiriyah Hasyim di Jombang Jawa Timur. Kepiawaian Nyai Khoiriyah Hasyim selain menguasai kitab kuning, dia juga sangat mampu dalam bidang manajemen pendidikan islam dan juga masuk dalam komisi bahsul masail di nahdhatul ulama. Saat di mekkah dia mendirikan madrasah lil banat.³³ sedangkan di ujung aceh ada ulama perempuan terkenal yakni Tengku Fakinah yang lahir pada tahun 1856 M di desa Lam dira kampung lam bunot, aceh besar. Dalam sejarahnya, Tengku Fakinah pernah mendirikan pesantren dalam tradisi aceh disebut dengan dayah sebagai pusat pendidikan agama islam

³⁰ D. R. Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah* (Bentang Pustaka, 2005); Metodologi Sejarah Kuntowijoyo, "Yogyakarta: PT," *Tiara Wacana Yogya*, 2003; Nurdin andy Saputra, "PEMIKIRAN FILSAFAT SEJARAH KONTEMPORER SARTONO KARTODIRJO DAN KUNTOWIJOYO," *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 1, no. 1 (2020): 53-66.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*; Kuntowijoyo; Kuntowijoyo, "Yogyakarta."halaman 12.

³² Isnaini, "Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)."

³³ Muzayyanah Hamas, "Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983: Tinjauan historis tentang figur pendidik dan pejuang emansipasi" (PhD Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997); Fitrotul Muzayanah, "Gerakan Sosio-Intelektual Nyai Khoiriyah Hasyim," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 4, no. 02 (2020): 139-202.

disana.³⁴ Selain itu ada satu perempuan lagi dari ulama aceh yang terkenal yakni sultanah safiatudin. Ia adalah sosok yang sangat pintar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain dengan menggunakan Bahasa aceh dan melayu, ia juga menguasai Bahasa arab, Persia dan urdu. Di masa pemerintahan berkembanglah kesusastraan dengan pesat, salah satunya adalah karya-karya besar Nurudin ar-raniry, Hamzah Fansuri dan Abdur Rouf.³⁵ Selanjutnya di Bajarmasin ada tokoh ulama perempuan terkenal yaitu Fatimah. Ia adalah seorang cucu ulama besar Syaikh Arsyad al Banjari yang mengarang kitab fikih perukunan Jamaludin yang di dalamnya memberikan gambaran terkait dengan sholat, zakat, dan penyelenggaraan jenazah.³⁶ Sebenarnya data terkait dengan ulama perempuan masih banyak yang belum terkodifikasikan dengan baik, tentunya karena keterbatasan penulis menjadi salah satu kendala, sehingga dalam poin selanjutnya ini penulis hanya akan membahas kajian ulama perempuan mufassir dalam konteks Indonesia.

ULAMA PEREMPUAN: BU NYAI MUFASSIR DI INDONESIA

Pembahasan terkait dengan Ulama Perempuan Bu Nyai Mufassir di Indonesia masih sangat sedikit, data yang bisa penulis kumpulkan adalah data dari riset pertama penulis di jember, yang mengangkat judul fenomena bu nyai pengajar tafsir berdimensi gender lokalitas di pondok pesantren Roudhotul Quran Jember.³⁷ Dalam beberapa waktu kemudian, ada dua data yang bisa penulis sampaikan terkait dengan Ulama Perempuan bu nyai mufassir di Indonesia yaitu pertama Bu nyai mulazimah pondok pesantren roudhotul quran di kabupaten jember dan kedua bu nyai masruroh di pondok pesantren Blokagung Banyuwangi,

Pertama, bu nyai mulazimah yang akrab disapa dengan bu nyai mul adalah seorang pengasuh pondok pesantren Roudhotul Quran di jember. Lebih tepatnya di desa Balung Kulon kecamatan Balung. Dia juga tercatat sebagai alumni dari Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta. Setelah beliau lulus dari Jakarta (IIQ), Mulazimah muda menyempatkan mengabdikan di pondok pesantren dimana dia menempuh ilmu selama kuliah di IIQ Jakarta. Pondok pesantren tempat ia mengabdikan adalah pesantren Darussunnah pimpinan KH Musthafa Ya'qub (almharhum). Selepas masa pengabdian, Mulazimah muda akhirnya kembali ke desa tempat dia dilahirkan yaitu di desa balung dengan membangun pondok pesantren bersama suaminya yang diberi nama pondok pesantren Roudhotul Quran balung kulon kabupaten jember. Dalam perkembangannya, pondok pesantren ini

³⁴ Moch Nurfahrul Lukmanul Khakim, Afifah Rahmantika Furzaen, dan Ezra Imanuel Suwarno, "Aceh Women's Contribution of Military Affairs During Western Colonialism in Indonesia," dalam *International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)* (Atlantis Press, 2020), 220-28.

³⁵ Hasan Basri, "POTRET ISLAM ACEH: DISKURSUS KEULAMAAN DAN TRADISI PENULISAN KITAB MELAYU," *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2017); Zainuddin, "PERAN ULAMA PEREMPUAN DI ACEH (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar)"; Marlinda Irawati, "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century," *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 65-73.

³⁶ Muhammad, *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*; Martin Van Bruinessen, "Kitab kuning: Books in Arabic script used in the pesantren milieu: Comments on a new collection in the KITLV library," *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, no. 2/3de Afl (1990): 226-69.

³⁷ Afifatul Munawiroh dan M. Khoirul Hadi Al Asy Ari, "FENOMENA BU NYAI PENGAJAR TAFSIR BERDIMENSI GENDER LOKALITAS DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL QUR'AN JEMBER," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 95-112.

berkembang pesat. Malahan hari ini ada pondok pesantren anak usia dini dengan mengembangkan tahfidh untuk anak usia dini dalam mempelajari al-Quran. Semua kemajuan ini tak lain dan tak jua karena kegigihannya dalam mendidik para santri dan dengan keuletannya mengembangkan pendidikan dari jenjang SD sampai dengan MTS di tengah-tengah gempuran globalisasi yang dihadapi Indonesia saat ini.³⁸ Adapun pengaruh kegigihan yang dilakukan oleh bu mul (Bunyai Mulazimah adalah tidak terlepas apa yang pernah di pelajari dari para guru dan ustadz di pondok dulu, di bawah bimbingan KH Musthafa Ya'qub dan pembimbing skripsi nya yakni Qurasih shihab. Maka tidak heran jika kita lihat bagaimana pandangan dan kegigihan bu mul dalam melakukan kajian yang berkaitan dengan tahfidh dan al-Quran yang di lakukan di pondok pesantren roudhotul Quran kabupaten Jember. Dalam melakukan kajian tafsir, metode tafsirnya adalah dengan melakukan kajian tafsir persis yang diwarisi dari guru-gurunya. Penalaran gaya Qurasih Shihab dan kekuatan sanad hadits ala KH Musthofa Yaqub sangat mewarnai dalam berbagai penafsiran ketika mengulas kitab tafsir jalalain. Walaupun dalam hal ini kadang dia mengkontradiksikan pemahaman tafsir jalalain dengan kajian penafsiran Qurasih shihab dan hasil menimba ilmu kepada musthofa Yaqub. Hal ini karena dalam mengambil rujukan yang di pakai adalah karangan Qurasih shihab dan pemikiran Mushofa yaqub dalam beberapa hal.

Dalam melihat pola pengajaran tafsir nya dapat dilihat, sangat terlihat sekali metode dan cara gurunya mengajar. *Pertama*, mulai dengan adanya proses pencarian keserasian kata demi kata dalam menafsirkan dan mencari kandungan ayat dalam al-Quran. Sebagaimana kita lihat qurasih shihab dengan konsep munasabah ayat, keserasian kesan serta pesan dalam al-Quran, hal ini juga dilakukan oleh bu nyai mulazimah dalam melakukan pengajaran dan pembacaan tafsir jalalain di tengah-tengah santri putri dan putra di pondok pesantren roudotul Quran. *Kedua*, metode maudhui juga dilakukan oleh bu nyai mulazimah, padahal kitab yang di gunakan adalah kitab tafsir jalalain tetapi penjelasan lebih banyak dengan mengutip kajian munasabah ayat dalam menjelaskan ayat tersebut dengan mengutip banyak mufassir yang ada termasuk dengan mufassir Qurasih shihab pada sisi tertentu dan mufassir yang lain pada sisi yang lain.³⁹ hal ini mengingatkan penulis ketika mengikuti pengajian tafsir jalalain di masjid al-Munawir krapyak yang di asuh oleh KH. Hilmy Muhammad yang pada dasarnya kitab yang dibaca adalah kitab tafsir jalalain tetapi penjelasan lintas mufassir mulai dari tafsir klasik sampai tafsir modern seperti Qurasih shihab.⁴⁰

Selain itu proses penyampaian yang menarik dalam kajian bu nyai mulazimah yang sangat runtut, kemungkinan pengaruh dia kuliah di IIQ. Selain itu juga pengaruh guru-guru yang mengajarkan dalam memahami al-Quran dengan sangat sistematis, yang mana mempertimbangkan hal-hal yang sangat kompleks mulai dari asbabun nuzul, munasabah penafsiran ulama klasik dan selain itu juga audien pondok pesantren ini di dominasi oleh kalangan anak-anak SMP dan Aliyah yang akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Penulis mengira bahwa apa yang di sampiakan oleh bu nyai mulazimah mungkin memang belum bisa dipahami oleh para audiens melihat usia belia mereka tetapi dalam hal

³⁹ Munawiroh dan Ari, "FENOMENA BU NYAI PENGAJAR TAFSIR BERDIMENSI GENDER LOKALITAS DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL QUR'AN JEMBER." Halaman 101.

⁴⁰ Pengalaman penulis Ketika mondok di pesantren krapyak Yogyakarta,

“ngelmu” (baca: transfer ilmu) menanamkan pengetahuan dasar tentang pandangan macam-macam pemahaman terhadap ayat al-Quran dengan banyak pilihan diksi tafsir membuat pengetahuan cakarawala yang mungkin saja mengendap dalam alam bawah sadar mereka yang pada suatu waktu ketika memasuki perguruan tinggi dan menemukan kajian tersebut dapat diingat kembali dan menjadi sebuah pengetahuan standar yang baik dalam memahami ayat-ayat al-Quran. Selain itu pondok ini memang khusus pondok al-quran yang mendalami al-quran dalam bidang hafalan.⁴¹

Penulis beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh bu nyai mul (mulazimah) adalah bagian penting dalam gerakan otoritas agama berbasis ulama perempuan yang seharusnya bisa dilakukan lebih banyak lagi di wilayah lain di Indonesia.

Kedua, adalah bu nyai masruroh. (dalam proses penelitian)

RELEVANSI OTORITAS KEAGAMAAN DI INDONESIA KHUSUS ULAMA PEREMPUAN

Sudah menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi tradisi bagi kalangan pesantren bahwa seorang bu nyai punya ritual dalam pesantren yang paling utama biasanya adalah menerima setorah hafalan santri dari santriwati. Sedangkan terkait dengan kajian keilmuan mulai pengajian tafsir, pengajian tasawuf dan pengajian ihya' serta dimensi kitab-kitab induk yang sebenarnya menjelaskan soal perempuan masih saja diampu oleh kalangan laki-laki atau disebut dengan kiai. Hal ini sudah mendarah daging dalam sub kultur pesantren sejak zaman dahulu, dan perempuan pesantren pun hanya berjibaku pada ranah-ranah domestik yang sama sekali tidak bersinggungan dengan sumber ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya perempuan itu bukanlah makhluk sekunder. Posisi perempuan sama dengan laki-laki itu bisa dan juga sebagai sumber ilmu pengetahuan itu bisa saja. Perempuan juga punya kesempatan yang sama dalam memberikan peran pengajaran dalam pendidikan islam sebagaimana penulis kutip di atas. Ada banyak ulama pendahulu seperti bu nyai mulazimah, khoiriyah hasyim,⁴² sultanah sofiatun,⁴³ dan masih banyak yang lain. Fenomena bu nyai mulazimah dan para pendahulunya menggambarkan adanya eksistensi dan peran perempuan khusus dalam bidang ulama dan otoritas keagamaan di Indonesia.⁴⁴ Dalam dimensi yang lebih dalam lagi, maka dengan adanya kongres ulama KUPI ini adalah wadah bagi gerakan umat islam khusus perempuan untuk melakukan gerakan otoritas keagamaan yang mana dulunya di dominasi oleh para kaum laki-laki dengan ini bisa lebih seimbang yaitu peran ilmu disampaikan dengan basis mubadalah dan keseimbangan. Dapat disampaikan bahwa dalam menghadapi kehidupan beragama ada peran yang dilakukan oleh para ulama perempuan dan juga ulama laki-laki. Berita segar dapat kita lihat dalam kepengurusan yang ada di PBNU hari ini, dengan nakhoda

⁴¹ Munawiroh dan Ari, “FENOMENA BU NYAI PENGAJAR TAFSIR BERDIMENSI GENDER LOKALITAS DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL QUR’AN JEMBER.” Halaman 103.

⁴² Hamas, “Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983.”

⁴³ Irawati, “Women’s Political Communications.”

⁴⁴ Muhammad, *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*; Izzati, “Kebangkitan ulama perempuan di Indonesia”; Muhammad Muntahibun Nafis, “KUPI: Geliat Perempuan dalam Membangun Peradaban Dunia,” 2017.

Kholil Yahya Staqf memberikan ruang gerak perempuan menduduki poin-poin penting dalam kepengurusan besar PBNU⁴⁵ sebagai berikut :



Gambar 1 : perempuan ulama /ulama perempuan dalam PBNU

Adapun beberapa nama penting adalah *pertama* nyai Hj. Nafisah sahal Mahfudh (mustasyar), *kedua*, Nyai Hj. Sinta Nuriyah wahid, *ketiga*, nyai Hj. Mahfudhoh aly Ubaid (mustasyar), Nyai Hj. Nafisah Maksum (mustasyar), Nyai Hj. Badriyah fayumi (A'wan), Nyai Hj. Ida Fatimah Zainal (a'wan), dll.⁴⁶

Fenomena ini sekaligus menegaskan bahwa ulama perempuan penting dalam panggung sejarah sebagaimana yang disampaikan oleh buya husein muhammad sekaligus perlu dibekali dengan kajian mubadalah agar ajaran-ajaran yang sangat ramah perempuan masuk dalam bilik-bilik pesantren dan ruang domestik lainnya.

KESIMPULAN

⁴⁵ "Daftar Nama 11 Tokoh Perempuan di Struktur PBNU 2022-2027," 14 Januari 2022, <https://nutrenggalek.or.id/daftar-nama-11-tokoh-perempuan-di-struktur-pbnu-2022-2027/>.

⁴⁶ "Daftar Nama 11 Tokoh Perempuan di Struktur PBNU 2022-2027."

Ada tiga kesimpulan penting, bahwa dalam gagasan terkait dengan ulama perempuan ada dua pemaknaan, pertama ulama perempuan dan kedua perempuan ulama, ulama perempuan memiliki makna lebih luas yaitu laki-laki maupun perempuan yang yang berintegritas dalam mendalami ilmu agama dan mengajarkan kepada umat dengan peran keadilan dan rohmatan lil alamin.

Kedua, dalam hal bunyai mufassir, memberikan pemahaman bahwa peran bunyai dalam memberikan pandangan dalam mengajari kitab-kitab induk semisal tafsir adalah bentuk kongkrit adanya otoritas keagamaan dalam dimensi ulama perempuan di Indonesia. Contohnya ada beberapa yang kami sebutkan adalah bu nyai mulazimah di jember dan bunyai masruruh di blokagung banyuwangi.

Ketiga bahwa dengan adanya otoritas baru tersebut memberikan ruang diskursus dalam kajian ulama perempuan dan keberagaman yang lebih humanisasi dan seimbang seras terjadi ketersalingan pemahaman antara laki-laki dan perempuan sembari mengambil peran secara mendalam di tengah-tengah pemahaman agama yang semakin pragmatis dalam lingkungan masyarakat di Indonesia. Kemudian, kajian sejarah kutowijoyo digunakan dengan memberikan fakta tentang adanya fakta sejarah yang mendalam sebagai fungsi mobilitas sosial. Artinya dengan adanya ulama perempuan sebagaimana yang ada dalam fakta sejarah bahwa perempuan juga memberikan mobilitas sosial dalam pembentukan sejarah dan fakta sejarah sejak zaman nabi sampai sekarang. Fakta ini yang memberikan pemahaman terjadinya otoritas baru dalam dimensi pemahaman keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2017): 1-17.
- Basri, Hasan. "POTRET ISLAM ACEH: DISKURSUS KEULAMAAN DAN TRADISI PENULISAN KITAB MELAYU." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2017).
- Bruinessen, Martin. "Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 146, no. 2-3 (1990): 226-69.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- . *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- "Daftar Nama 11 Tokoh Perempuan di Struktur PBNU 2022-2027," 14 Januari 2022. <https://nutrenggalek.or.id/daftar-nama-11-tokoh-perempuan-di-struktur-pbnu-2022-2027/>.
- Fauziyah, Yayuk. "Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2010): 161-74.
- . "Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2010): 161-74.
- Hamas, Muzayyanah. "Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983: Tinjauan historis tentang figur pendidik dan pejuang emansipasi." PhD Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997.
- Irawati, Marlinda. "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century." *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 65-73.

- Isnaini, Rohmatun Lukluk. "Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 2–16.
- Izzati, Choirun Nisa. "Kebangkitan ulama perempuan di Indonesia: studi Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017 dalam pengarusutamaan gender." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Jannah, Hasanatul. *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. IRCiSoD, 2020.
- Khakim, Moch Nurfahrul Lukmanul, Afifah Rahmantika Furzaen, dan Ezra Imanuel Suwarno. "Aceh Women's Contribution of Military Affairs During Western Colonialism in Indonesia." Dalam *International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)*, 220–28. Atlantis Press, 2020.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah mubadalah*. IRCiSoD, 2019.
- Kuntowijoyo, D. R. *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.
- Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah. "Yogyakarta: PT." *Tiara Wacana Yogya*, 2003.
- Marcoes-Natsir, Lies. "Abortion and the Qur'an: a need for reinterpretation." *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* 2 (2005): 161.
- Muhammad, Husein. "Islam dan Pendidikan Perempuan." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 231–44.
- Muhammad, KH Husein. *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*. IRCiSoD, 2020.
- Munawiroh, Afifatul, dan M. Khoirul Hadi Al Asy Ari. "FENOMENA BU NYAI PENGAJAR TAFSIR BERDIMENSI GENDER LOKALITAS DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL QUR'AN JEMBER." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 95–112.
- Muzayanah, Fitrotul. "Gerakan Sosio-Intelektual Nyai Khoiriyah Hasyim." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 4, no. 02 (2020): 139–202.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. "KUPI: Geliat Perempuan dalam Membangun Peradapan Dunia," 2017.
- Razak, Yusron, dan Ilham Mundzir. "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2019): 397–430.
- Rofiah, Nur, Abdul Muid Nawawi, dan Ahmad Royhan Firdausy. "Epsitemologi Penafsiran Musdah Mulia Tentang Homoseksual." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 2, no. 2 (2018): 239–66.
- Roviana, Sri. "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 403–24.
- Saputra, Nurdin andy. "PEMIKIRAN FILSAFAT SEJARAH KONTEMPORER SARTONO KARTODIRJO DAN KUNTOWIJOYO." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 1, no. 1 (2020): 53–66.
- Takdir, Mohammad. "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As' ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2015): 72–97.
- Ulama, Muslim Tradisional Nahdlatul. "Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia di Ruang Publik (Kebangkitan Nyai Dalam Komunitas Muslim Tradisional Nahdlatul Ulama)." *Muhammad Khodafi, Rizal Darwis, M. Khusna Amal*, 2015, 76.
- Ulfa, Isnatin. "Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia: Refleksi atas Kelangkaan Ulama Perempuan di Indonesia." *Justicia Islamica* 9, no. 2 (2012).

- Van Bruinessen, Martin. "Kitab kuning: Books in Arabic script used in the pesantren milieu: Comments on a new collection in the KITLV library." *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, no. 2/3de Afl (1990): 226–69.
- Zainuddin, Muslim. "PERAN ULAMA PEREMPUAN DI ACEH (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar)." *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (2017): 165–77.
- Zamzami, Dhea Amaliyah, dan Moses Glorino Rumambo Pandin. "BOOK REVIEW: 'PEREMPUAN ULAMA DI ATAS PANGGUNG SEJARAH' (WOMEN ULAMA ON THE HISTORICAL STAGE)," t.t.

BIOGRAFI SINGKAT

Penulis 1:

Puput Lestari, Alumni Ma'had Aly PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Lahir di Banyuwangi, 29 Maret 1992. Ia menyelesaikan studi pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada konsentrasi Hermenutika Al-Qur'an. sebelumnya ia menempuh studi S1 di kampus yang sama di jurusan bahasa dan sastra arab. Saat ini selain aktif mengajar di komplek R2 PP. Al-Munawwir Krapyak, juga menjadi dosen tetap di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. Ia juga aktif menulis jurnal dan pernah menjadi pembicara di forum diskusi lokal dan seminar nasional. Karya tulisnya di antaranya, Skripsi Bahasa dan Sastra Arab, berjudul "Ma'anil Mufradat fi surah at-Takatsur 'Inda Bint al-Syati', Tahun 2016 (Belum di publikasikan), Artikel Berjudul "Santri dan *New media* dalam *bingkai Hubbul Wathon Minal Iman*", Di diskusikan dalam Forum Diskusi Bulanan KASAJI Krapyak, Tahun 2017, Artikel berjudul "Fenomena MCA (Muslim Cyber Army) pasca Aksi Bela Islam dalam Instagram", di seminarkan dalam 2nd Fikrah Annual Conference 2017, STAIN Kudus, Tahun 2018. (Sudah dipublikasikan), Tesis "Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren: Studi Tafsir Al-Qur'an KH. Yasin Asymuni Kediri", Tahun 2019 (Belum dipublikasikan), Buku "Menjahit Peradaban Baru", Tahun 2019 (Sudah dipublikasikan). Minat kajian Ilmu Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an dan Studi Islam. Bisa dihubungi melalui email: puputlestari920@gmail.com

Penulis 2:

M, Khoirul hadi al-asy ari M.HI: Lahir di Banyuwangi pada tanggal 16 April 1988 menempuh sekolah dasar hingga SMA di Banyuwangi. Menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Hukum Islam Hukum Keluarga di STAIN Jember tahun 2006 dan menyelesaikan Magister Hukum Islam Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Sejak tahun 2012 sudah serng melakukan presentasi ilmiah di berbagai bidang ilmu pengetahuan, "Sanksi Pidana Bagi Pelaku Nikah Siri", dalam **Jurnal Hukum al-Akhwil al-Syakhsiyah, Vol. 4**. No. 1 April 2012 Sekolah Tinggi Islam negeri (STAIN) Jember "Istimbath Hukum Ibnu Rusyd", Skripsi Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Jember Tahun 2010. Dalam **Jurnal Palastren Jurnal Studi Gender Vol, 6**, No. 2. Desember 2013 Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Kudus. "Qiyas dalam Pandangan Ibnu Rusyd", Tesis di Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013. Presentasi Makalah dengan Judul "Tipologi Penafsiran Quraish Shihab", di Pusat Studi Quran (PSQ) Jakarta Tahun 2013. "Pembaharuan Hukum Waris di Negara Iran", dalam **Jurnal al-Ahkam Vol, 1**, No, 1 Juni 2013 di Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. "Pemikiran Politik Rasyid Ridha dalam Fiqh Munakahat", dalam Jurnal **Rasail Pemikiran Islam Vol, 2**, No, 2, Agustus 2014, Sekolah

Tinggi Agama Islam (STAI) al-Muhsin Yogyakarta “Hukum Ijtihad dalam Proses Legislasi Hukum Islam”. Hari ini Khoirul hadi adalah Dosen Tetap Fakultas Syari’ah dan terus berkarya dalam bidang hukum Islam, dapat di hubungi lewat email: Arimoh16@gmail.com